Angin Segar Komoditas Energi

Tanggal	: Kamis , 26 November 2020
Media	: Bisnis Indonesia
Halaman	: 19
Wartawan	: Ria Theresia Situmorang
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: None *()*
Rubrik	: Investasi
Topik	: Minyak

| HARGA MINYAK |

Angin Segar Komoditas Energi

Bisnis, JAKARTA — Harga minyak terus naik setelah ditutup pada level tertinggi dalam 8 bulan terakhir. Hal ini dipicu oleh optimisme efektivitas vaksin Covid-19 yang dianggap akan mempercepat permintaan energi global tahun depan.

Berdasarkan data *Bloomberg* pada perdagangan Rabu (25/11) hingga pukul 16.14 WIB, harga minyak jenis WTI untuk kontrak Januari 2021 di bursa Nymex berada di level US$45,44 per barel, terapresiasi 1,18%. Pada saat yang sama, harga minyak jenis Brent di bursa ICE untuk kontrak Januari 2021 naik 1,38% ke US$48,52 per barel.

Minyak mentah pada Selasa (24/11) pun sempat melonjak 4,3% dipicu oleh proses transisi dari Presiden terpilih AS Joe Biden. Harga minyak Brent diramal bisa bergerak hingga ke level US$60 per barel pada musim panas tahun 2021 mendatang karena pelonggaran pembatasan perjalanan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan bahan bakar fosil.

Perdana Menteri China Li Keqiang juga mengatakan negara pengimpor minyak terbesar di dunia tersebut kemungkinan akan mengalami perkembangan ekonomi pada 2021. Hal ini ditambah dengan kesepakatan antara China dan Jepang yang sudah memperbolehkan perjalanan antarnegara.

Kenaikan harga minyak memang sangat bergantung pada pemberitaan mengenai vaksin Covid-19. Sejak pandemi Covid-19 pada Maret 2020, permintaan global langsung jeblok karena banyak negara yang menerapkan *lockdown*.

Daniel Hynes, ahli strategi komoditas senior di Australia & New Zealand Banking Group Ltd., mengatakan perkembangan seputar vaksin beberapa hari terakhir ditambah dengan kemungkinan perpanjangan pemotongan produksi OPEC+ telah membuat pasar bergelora.

"Pasar cukup bertenaga dan terus melanjutkan kenaikan dalam beberapa hari mendatang," tuturnya.

Goldman Sachs Group Inc. mengatakan dalam sebuah catatan bahwa pihaknya mengharapkan OPEC+ untuk menunda peningkatan produksi 2 juta barel per hari yang direncanakan selama 3 bulan. Diperkirakan, rata-rata harga minyak Brent akan berada pada level US$47 per barel pada kuartal berikutnya jika hal ini terjadi. ***(Ria Theresia Situmorang)***